

**GAGASAN PEMIKIRAN TAFSIR B.J. HABIBIE
TERHADAP KONSEP INSAN KAMIL**



SKRIPSI

Diajukan Kepada Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam
Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta
Untuk Memenuhi Sebagian Syarat Memperoleh Gelar Sarjana Agama
(S.Ag)

Disusun Oleh:

Anas Malik Hakimi

19105030097

**PROGRAM STUDI ILMU AL-QUR'AN DAN TAFSIR
FAKULTAS USHULUDDIN DAN PEMIKIRAN ISLAM
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA YOGYAKARTA**

2023

SURAT PERNYATAAN

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Anas Malik Hakimi
NIM : 19105030097
Program Studi : Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir
Fakultas : Ushuluddin dan Pemikiran Islam
Alamat Rumah : Jalan Wonocatur, Gang Anggur Nomor 452 RT 13/RW 21,
Banguntapan, Bantul, Daerah Istimewa Yogyakarta
Alamat di Yogyakarta : Jalan Wonocatur, Gang Anggur Nomor 452 RT 13/RW 21,
Banguntapan, Bantul, Daerah Istimewa Yogyakarta
Judul Skripsi : Gagasan Pemikiran Tafsir B.J. Habibie Terhadap Konsep
Insan Kamil

Menyatakan dengan sesungguhnya bahwa:

1. Skripsi ini saya ajukan benar asli karya ilmiah yang saya tulis sendiri.
2. Apabila skripsi ini telah dimunaqasyahkan dan diwajibkan revisi, maka saya bersedia dan sanggup merevisi dalam waktu 2 (dua) bulan terhitung dari tanggal munaqasyah, jika lebih dari 2 (dua) bulan revisi belum diselesaikan, maka saya bersedia dinyatakan gugur dan bersedia munaqasyah dengan biaya sendiri.
3. Apabila kemudian hari ternyata diketahui bahwa karya tersebut bukan karya ilmiah saya (plagiasi), maka saya bersedia menanggung sanksi untuk dibatalkan gelar keserjanaan saya.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenar-benarnya.

Yogyakarta, 14 Maret 2023

nyatakan

METERAI
TEMPEL
63AKX884038760
Anas Malik Hakimi
NIM. 19105030097

HALAMAN NOTA DINAS

Dosen: Drs. Mohamad Yusup, M.SI
Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam
UIN Sunan Kalijaga

NOTA DINAS

Hal: Skripsi Sdr. Anas Malik Hakimi

Lamp: -

Kepada:

Yth. Dekan Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam
UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta
Di Yogyakarta

Assalamu 'alaikum wr. wb.

Setelah membaca, meneliti, memberikan petunjuk dan mengoreksi serta mengadakan perbaikan seperlunya, maka kami selaku pembimbing berpendapat bahwa skripsi saudara:

Nama : Anas Malik Hakimi
NIM : 19105030097
Program Studi : Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir
Judul Skripsi : Gagasan Pemikiran Tafsir B.J. Habibie Terhadap Konsep
Insan Kamil

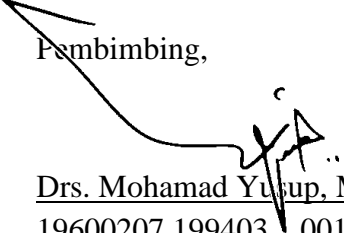
Sudah dapat diajukan sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Strata Satu dalam Jurusan/Program Studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir pada Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.

Dengan ini kami mengharap agar skripsi/tugas akhir Saudara tersebut dapat segera dimunaqasyahkan. Untuk itu, kami ucapkan terimakasih

Wassalamu 'alaikum wr. wb.

Yogyakarta, 19 Mei 2023

Pembimbing,


Drs. Mohamad Yusup, M.SI

19600207 199403 1 001



PENGESAHAN TUGAS AKHIR

Nomor : B-791/Un.02/DU/PP.00.9/05/2023

Tugas Akhir dengan judul : GAGASAN PEMIKIRAN TAFSIR B.J. HABIBIE TERHADAP KONSEP INSAN KAMIL

yang dipersiapkan dan disusun oleh:

Nama : ANAS MALIK HAKIMI
Nomor Induk Mahasiswa : 19105030097
Telah diujikan pada : Kamis, 25 Mei 2023
Nilai ujian Tugas Akhir : A-

dinyatakan telah diterima oleh Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

TIM UJIAN TUGAS AKHIR



Ketua Sidang/Penguji I
Drs. Mohamad Yusup, M.SI
SIGNED

Valid ID: 648183e601d58



Penguji II
Ayub, S.Pd.I., M.A
SIGNED

Valid ID: 6481ee1375a3a



Penguji III
Muhammad Hidayat Noor, S.Ag M.Ag.
SIGNED

Valid ID: 648187c4177f8



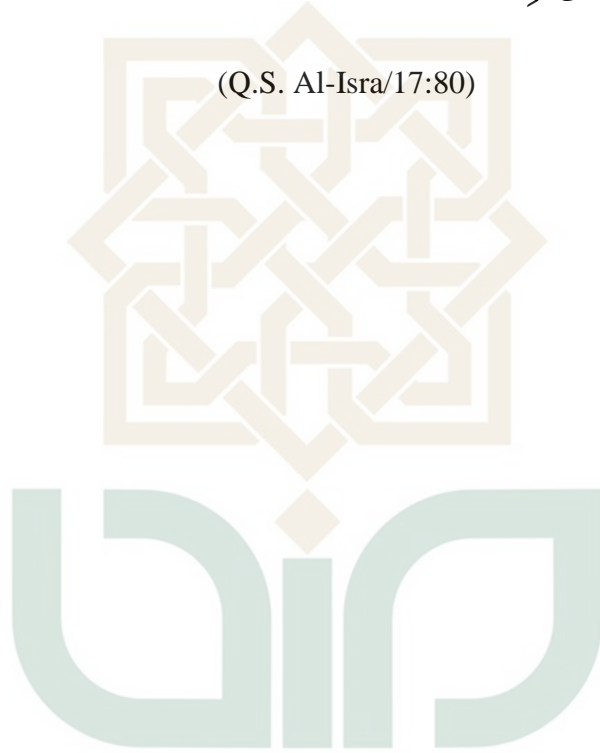
Yogyakarta, 25 Mei 2023
UIN Sunan Kalijaga
Dekan Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam
Prof. Dr. Inayah Rohmaniyah, S.Ag., M.Hum., M.A.
SIGNED

Valid ID: 6482cd551ae5a

MOTTO

"...رَبِّ أَدْخِلْنِي مُدْخَلَ صِدْقٍ وَأَخْرِجْنِي مُخْرَجَ صِدْقٍ
وَأَجْعَل لِّي مِنْ لَدُنْكَ سُلْطٰنًا نَّصِيرًا"

(Q.S. Al-Isra/17:80)



STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

HALAMAN PERSEMBAHAN

Karya ini kupersembahkan untuk:

Ibu dan Bapak tercinta yang senantiasa memberikan asa sehingga memotivasiku untuk dapat melangkah sejauh ini, juga kepada dua adik tercinta Irfan dan Ammar, permataku, segala kasih dan sayangku.

Para kyai, guru, yang telah mencurahkan ilmu kepada hamba.

Prof. Dr.-Ing. Bacharuddin Jusuf Habibie, *Allahuyarham.*

Sahabat-sahabat tersayang, teman-teman dan siapapun yang senantiasa memberikan dukungan serta doa demi kelancaran skripsi ini.

Terakhir, salam cinta untuk istri dan anak-anakku kelak.

Dengan menyebut asma Allah swt., serta dengan niat *lillahi ta'ala*, kupsilakan semuanya untuk membaca, semoga dapat memberi manfaat. Amin.



PEDOMAN TRANSLITERASI

Pedoman Transliterasi Arab-Latin ini merujuk pada SKB Menteri Agama dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan RI, tertanggal 22 Januari 1988 No: 158/1987 dan 0543b/U/1987.

I. Konsonan Tunggal

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Keterangan
ا	Alif	Tidak dilambangkan
ب	Ba'	B	Be
ت	Ta'	T	Te
ث	Ša'	š	es titik di atas
ج	Jim	J	Je
ح	Ha	h	ha titik di bawah
خ	Kha	Kh	ka dan ha
د	Dal	D	De
ذ	Žal	Ž	Zet titik di atas
ر	Ra	R	Er

ز	Zai	Z	Zet
س	Sin	S	Es
ش	Syin	Sy	es dan ye
ص	Ṣad	ṣ	es (titik di bawah)
ض	Ḍad	ḍ	de (titik di bawah)
ط	Ṭa	ṭ	te (titik di bawah)
ظ	Za	ẓ	zet (titik di bawah)
ع	`ain	`	koma terbalik di atas
غ	Gain	G	Ge
ف	Fa	F	Ef
ق	Qaf	Q	Qi
ك	Kaf	K	Ka
ل	Lam	L	El
م	Mim	M	Em
ن	Nun	N	En
و	Wau	W	W

هـ	Ha	H	Ha
ء	Hamzah	...‘...	Apostrof
ي	Ya	Y	Ye

II. Konsonan rangkap karena *Tasydīd* ditulis rangkap:

متعاقدين ditulis *muta’aqiddīn*

عدة ditulis *‘iddah*

III. *Ta’ Marbutah* di akhir kata.

1. Bila dimatikan ditulis h:

حكمة ditulis *Hikmah*

علة ditulis *‘Illah*

(ketentuan ini tidak diperlukan terhadap kata-kata Arab yang sudah terserap ke dalam bahasa Indonesia seperti zakat, shalat dan sebagainya, kecuali dikehendaki lafal aslinya).

2. Bila diikuti dengan kata sandang ‘al’ serta bacaan kedua itu terpisah, maka ditulis h.

كرامة الأولياء ditulis *Karaāmah al-auliyaā’*

3. Bila *ta’ Marbutah* hidup atau dengan harakat, fath}ah, kasrah dan d}ammah ditulis t atau h

زكاة الفطر ditulis *Zakāh al-fiṭri*

IV. Vokal pendek

—َ— (fathah) ditulis a contoh فعل ditulis *fa'ala*

—ِ— (kasrah) ditulis i contoh ذكر ditulis *zūkira*

—ُ— (dammah) ditulis u contoh يذهب ditulis *yazhabu*

V. Vokal Panjang

1. fathah + alif, ditulis ā (garis di atas)

جاهليّة ditulis *jāhiliyyah*

2. fathah + alif maqsur, ditulis ā (garis di atas)

تنسى ditulis *tansaā*

3. kasrah + ya mati, ditulis ī (garis di atas)

كريم ditulis *karīm*

4. dammah + wau mati, ditulis ū (garis di atas)

فروض ditulis *furūd*

VI. Vokal rangkap

1. Fathah + yā mati, ditulis ai

بينكم ditulis *bainakum*

2. Fathah + wau mati, ditulis au

قول ditulis *qaul*

VII. Vokal-vokal pendek yang berurutan dalam satu kata, dipisahkan dengan apostrof.

انتم ditulis *a'antum*

اعدت ditulis *u'iddat*

لئن شكرتم ditulis *la'in syakartum*

VIII. Kata sandang Alif + Lām

1. Bila diikuti huruf qamariyah ditulis al-

القران ditulis *al-Qur'ān*

القياس ditulis *al-Qiyās*

2. Bila diikuti huruf syamsiyyah, sama dengan huruf qamariyah.

السماء ditulis *al-sama'*

الشمس ditulis *al-syams*

IX. Penelitian kata-kata dalam rangkaian kalimat dapat ditulis menurut penelitiannya

ذوى الفروض ditulis *ẓawī al-furūd*

اهل السنة ditulis *ahl as-sunnah*



STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

KATA PENGANTAR

Alhamdulillah, segala puja dan puji syukur peneliti panjatkan kepada Allah swt., atas berkat limpahan ilmu, dan rahmat-Nya peneliti dapat menyelesaikan penelitian pada skripsi yang berjudul “Gagasan Pemikiran Tafsir B.J. Habibie Terhadap Konsep Insan Kamil sebagai syarat untuk memperoleh gelar akademik Sarjana Agama (S.Ag) di UIN Sunan Kalijaga. Selawat serta salam senantiasa peneliti curahkan kepada suri teladan Nabi Muhammad saw., sang pelita atas gagapnya kegelapan.

Dalam jalan panjang penyelesaian skripsi ini, peneliti sadar telah banyak pihak yang turut berperan, baik dari segi morel maupun materiel. Peneliti memohon maaf, dalam penelitian ini masih banyak kekurangan dan kesempurnaan. Kesempurnaan mutlak hanya milik Allah swt., dan cahaya keilmuan tidak akan berpendar seterang ini jika bukan karena karunia-Nya. Maka dari itu, atas segala asa, motivasi, dan doa, peneliti haturkan terimakasih kepada:

1. Prof. Dr.-Phil. Al Makin, S.Ag., M.A. selaku Rektor UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta
2. Dr. Inayah Rohmaniyah, S.Ag., M.Hum., M.A. selaku Dekan Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam.
3. Dr. Ali Imron, S.Th.I., M.SI. selaku Kepala Program studi Ilmu Al-Qur’an dan Tafsir.

4. Fitriana Firdausi, S.Th.I., M.Hum. selaku Sekretaris Program Studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir
5. Drs. Mohamad Yusup, M.SI. selaku dosen pembimbing akademik sekaligus dosen pembimbing skripsi yang senantiasa memberikan dukungan keilmuan, hingga kekuatan moral dan spiritual dalam menempuh perkuliahan sehingga peneliti dapat menyelesaikan skripsi ini.
6. Seluruh dosen, staff, dan civitas akademika, *wa bil khusus* untuk bapak Muhadi yang senantiasa memberikan jalan mudah bagi kami (mahasiswa).
7. Kedua orangtuaku, Bapak Agus Winarno, dan Ibu Nursani, yang senantiasa memberikan dukungan lahir dan batin, morel dan materiel, kasih dan sayang, asa serta doa. Semoga Allah swt. senantiasa limpahkan ampunan, kasih dan sayang-Nya kepada bapak dan ibuku.
8. Kedua adikku, Irfan Irsyad yang juga sedang menempuh bangku perkuliahan, dan Muammar Khalid Zulkarnain, dua pelita di keluarga. Tak lupa juga Mbah Uti dan Bude Eni, pendukung dalam derap sunyi doa-doa.
9. Nurfitri Andani, S. Par., cahaya penerang hati, keberanianmu terpatri dalam nama yang suci. Terimakasih telah menemani sejauh ini.
10. Guru-guru serta para asatidz. Pak Dzulhaq Nurhadi yang telah memberikan peneliti motivasi untuk mantab di jurusan IAT, Mas Egi Tanadi guru sekaligus kakak, bahkan pembimbing awal hingga akhir perkuliahan ini. Pak Kyai Khairon Nahdiyyin, beserta Ibu Nyai Wahidah yang memberikan segala ilmunya di Pesantren Tamrinut Tullab, seluruh guru ngaji dari saya kecil hingga dewasa ini.

11. Khusus untuk Mas Egi Tanadi, pemikiran beliau selalu memantik peneliti untuk senantiasa berkhidmat pada ilmu pengetahuan.
12. Guru sekaligus kolega peneliti dalam misi penyejahteraan warga masjid, pencerdasan santri dan anak-anak, dan berbagai problem keumatan, Pak Suyitmadi, Pak Bambang, Pak Tino, Pak Zuhdi, Pak Supri, Pak Sarwidi, Pak Dedy, Pak Kodrat, Mas Affi, Mas Akhmad, Ustadz Faruk, Ustadzah Mila, Ustadzah Indah, Ustadzah Zulkanah, Ustadzah Wahyu, dan teman-teman RISMA serta segenap pengurus lainnya yang tidak bisa hamba sebutkan satu-persatu.
13. Muchamad Faz Tazakka, Muhammad Addai Ilaa Sabilil Huda, Mukhammad Khafidl Wildani, Mochammad Aulia Ardiyansyah, sahabat, lingkaran salih dalam jalan panjang nan terjal pada perjuangan perkuliahan.
14. Seluruh teman-teman perjuangan dalam lingkup Program Studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir, lingkaran positif nan asyik.
15. Teman-teman KKN 108 Sukoharjo, Ayik, Bilil, Rizki, Raihan, Zakky, Rorod, Nita, Shely, Icha, Maratus, Nisa, yang telah menemani peneliti dalam pengabdian masyarakat.
16. Mega Adi Putra, sahabat karib tak lekang dek panah, tak lapuak dek hujan.
17. Keluarga besar Pondok Pesantren Tamrinut Tullab, Pak Kyai Khairon Nahdiyyin, Ibu Nyai Wahidah Mukarromah, Ustadz Mus, Bang Rian, Bang Faldi, Bang Alang, Anwar, Azwar, dan seluruh santriwan santriwati Pondok Pesantren TamTu yang telah memberikan ruang bagi peneliti untuk merasakan pendidikan pesantren.

18. Keluarga Besar Ikatan Mahasiswa Muhammadiyah (IMM) Komisariat Ushuluddin dan Pemikiran Islam, *khususannya* untuk Immawan Zayyan Adib Kautsar, serta pengurus DAD hingga lahirnya Ex-DAD Extrem yang telah mengenalkan kepada peneliti tentang IMM hingga sejauh ini.
19. Kepada Prof. Dr.-Ing Bacharuddin Jusuf Habibie, FREng, *Allahuyarham*. Semoga cahayamu takkan surut hingga menjadi jariyah terang dan lapangnya kuburmu. *Min ahli al-khair min ahli al-jannah*. Salam Takzim untuk Sang Guru Bangsa.
20. Terakhir, kepada seluruh yang mendukung selesainya skripsi ini yang tidak dapat peneliti sebutkan satu-persatu.

Yogyakarta, 19 Mei 2023
Peneliti,

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

Anas Malik Hakimi
19105030097

ABSTRAK

Gagasan tentang insan kamil bukan suatu diskursus baru di tengah khazanah intelektual muslim. Gagasan ini sejatinya telah menghiasi ruang pemikiran dunia filsafat Islam sejak abad ke-13 M yang diprakarsai oleh Syekh Muhyi Al-Dīn Ibn ‘Arabi. Namun, jauh sebelum itu, ide rasionalitas terhadap konsep keutuhan manusia telah menjadi perbincangan di dalam tradisi filsafat Yunani dan Persia Kuno. Maka di Barat, pengembangan konsep ini diikuti oleh Fredrich Wilhelm Nietzsche hingga lahirnya gagasan *ubermensch*. Seiring berjalannya dinamika intelektual, insan kamil dikonstruksi, baik secara historis, maupun oleh penutur, dan objek tutur dalam arti yang lebih luas, bukan hanya sebagai predikat bagi hamba yang salih sebagaimana pandangan Ibn ‘Arabi, atau manusia dengan segala kedigdayaannya sebagaimana teori *ubermensch*. Pada tahun 1992, konsep manusia ideal diserap secara lebih dinamis dan moderat oleh ‘manusia multidimensi’, julukan bagi Bacharuddin Jusuf Habibie—B.J. Habibie dengan menggunakan pendekatan tafsir hingga muncul sebuah gagasan bernama insan kamil.

Terkait bahasan insan kamil yang digagas oleh Habibie dalam *Memahami Al-Qur’an dan Mengimplementasikannya* (1992), terdapat korelasi terhadap langkah-langkah penafsiran Al-Qur’an sehingga menuntun untuk dilakukan penelitian ini. Habibie menyitir beberapa ayat dalam Al-Qur’an guna mendukung legitimasi argumentasinya, diantaranya Q.S. Al-Mujadalah/58:11, dan Q.S. Al-Rahmān/55:33 sebagai penafsiran terhadap penguasaan ilmu pengetahuan dan teknologi. Kemudian, Q.S. Al-Anfal/8: 1-4, dan Q.S. Al-Isra’/17: 23-38 sebagai penafsiran terhadap etika dan moralitas agama. Kedua penafsiran saling berkaitan sehingga dapat membangun keseimbangan antara iptek dan imtak. Kedua elemen tersebut lantas disinergikan dengan ketujuh substansi pemahaman Qur’ani. Sinergitas tiga elemen tersebut membentuk suatu teorema ‘*elemental synergy*’ yang disebut Habibie sebagai insan kamil, atau manusia yang seutuhnya.

Bila mengacu pada konsep yang digagas oleh Habibie, upaya pemahaman Al-Qur’an ini bersifat implementatif mengingat ketiga elemen tersebut hanya dapat terwujud dengan amalan konkret. Corak penafsiran yang dihasilkan Habibie bersifat *-al-adab al-ijtimā’i* yang dipahami oleh berbagai kalangan ulama maupun konsumen tafsir sebagai corak yang dapat menjawab kemaslahatan umat. Dari konsep tersebut, Habibie telah memberikan teladan tentang keterpautan iptek dan imtak—yang dibarengi dengan penguasaan terhadap ilmu memaknai Al-Qur’an—memantik untuk melahirkan ide gagasan yang secara langsung berkonsentrasi pada masalah keumatan. Habibie dengan keunggulan ipteknya, dapat melahirkan faktor Habibie, teorema dan metode Habibie. Hingga pada implementasi imtak, Habibie menghidupkan setiap estafet tongkat amanat, mulai dari kancah perpolitikan hingga pergumulannya dalam intelegensia muslim Indonesia (ICMI). Pendirian ‘Habibie Center’ hingga MAN Insan Cendekia, merupakan perwujudan dari ketiganya.

Kata kunci: Gagasan Tafsir; Insan Kamil; Habibie.

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	1
SURAT PERNYATAAN	ii
HALAMAN NOTA DINAS.....	iii
HALAMAN PENGESAHAN.....	iv
HALAMAN MOTTO	v
HALAMAN PERSEMBAHAN	vi
PEDOMAN TRANSLITERASI	vii
KATA PENGANTAR.....	xii
ABSTRAK	xvi
DAFTAR ISI.....	xvii
BAB I. PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang	1
B. Rumusan Masalah	6
C. Tujuan Penelitian	6
D. Tinjauan Pustaka	6
E. Kerangka Teori.....	12
F. Metode Penelitian.....	18
G. Sistematika Pembahasan	21
BAB II. WAWASAN AL-QUR’AN B.J. HABIBIE	23
A. Dinamika Intelektual	24
1. Tradisi dan Pendidikan Agama Islam dari Parepare	24
2. Rihlah Akademik ke Aachen.....	31
B. Habibie dan Pemahamannya Terhadap Keilmuan Tafsir.....	31
C. Habibie dan Konsep-konsep Qur’ani	35
1. Ilmu Pengetahuan dan Teknologi (IPTEK).....	35
2. Etika dan Moralitas Agama (IMTAK)	38
3. Modernisasi Sistem Pendidikan Islam Indonesia	39
4. Falsafah Cinta.....	40

BAB III. KONSTRUKSI PEMIKIRAN TAFSIR B.J. HABIBIE TERHADAP KONSEP INSAN KAMIL	42
A. Historisitas dan Asal-usul Teori Insan Kamil	43
1. Insan Kamil dalam Khazanah Dunia Islam	43
2. Manusia Ideal dalam Tradisi Filsafat Barat.....	47
B. Konsep Insan Kamil dalam Pemikiran Tafsir Habibie	48
1. Pemikiran Tafsir Habibie terhadap Ilmu Pengetahuan dan Tekonologi (IPTEK).....	53
2. Pemikiran Tafsir Habibie Terhadap Iman dan Takwa (IMTAK).....	56
3. Implementasi Wawasan Qur’ani Habibie.....	62
C. Sumber Data dan Pengaruh Penafsiran	67
1. Identifikasi Metode Penafsiran Habibie	68
2. Identifikasi Corak Penafsiran Habibie.....	69
BAB IV. DISEMINASI DAN IMPLEMENTASI INSAN KAMIL	72
A. Implikasi Teoritis Terhadap Gagasan Insan Kamil.....	75
B. Implikasi Praktis Terhadap Gagasan Insan Kamil.....	76
BAB V. KESIMPULAN	79
A. Kesimpulan	79
B. Saran.....	82
DAFTAR PUSTAKA	83
CURRICULUM VITAE.....	87

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Negosiasi antar paham keagamaan Islam yang kian berkelindan di zaman pascamodern dengan informasi dunia maya telah melahirkan produk interpretasi yang beragam terhadap nas, baik secara tekstual maupun kontekstual. Salah satu problematika muncul akibat dari kekeliruan dalam menafsirkan Al-Qur'an hingga melahirkan berbagai dikotomi antar kelompok. Masalah ini berujung pada tumbuhnya paham beragama yang radikal, bahkan teroris-ekstremis, misalnya kelompok al-Qaeda, *Tanzim Jihadi*, dan *al-Takfir wa al-Hijrah*¹, yang secara konsep bertentangan dengan nilai-nilai insani. Hal ini secara tidak langsung berimplikasi terhadap melambatnya proses kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi—iptek, yang selama ini banyak digaungkan oleh para cendekiawan. Upaya tersebut lantas menggugah kesadaran peneliti dalam mencari langkah untuk membangun sumber daya manusia yang seutuhnya—insan kamil—yang bermodal pada iman dan takwa kepada Allah swt—imtak. Sebab, dengan membangun sumber daya manusia (SDM) yang baik, sebagaimana mengutip

¹ M. Amin Abdullah, “Memaknai Al-Ruju’ Ila Al-Qur’an wa Al-Sunnah: Dari Qira’ah Taqlidiyah ke Tarikhiyah-Maqasidiyah,” dalam *Kitab Suci dan Para Pembacanya*, ed. oleh Syafaatun Almirzanah (Yogyakarta: Stelkendo, 2019), hlm. 299–331.

pernyataan Habibie, dalam era globalisasi, peran SDM beserta jejaring sosialnya menentukan kualitas hidup suatu masyarakat.²

Dalam jalan panjang sejarah Indonesia, bangsa ini telah melahirkan seribu tokoh cendekiawan yang berkontribusi menghasilkan buah pemikiran yang fenomenal. Salah satunya adalah Prof. Dr.-Ing. Ir. H. Bacharuddin Jusuf Habibie, FREng.—selanjutnya disebut B.J. Habibie (Habibie). Beliau dikenal secara umum sebagai seorang teknokrat-cum-cendekiawan. Kepiawaiannya merancang suatu teknologi dan disiplin baru dalam ilmu pengetahuan membuat Habibie menjadi seorang yang dihormati tak hanya di negeri sendiri, namun di negeri orang lain—Jerman. Selain dikenal sebagai kaisar ilmu penerbangan, dalam masa perjalanan hidupnya, Habibie turut memberikan sumbangsih pemikirannya dalam rangka merangkai pemahaman terhadap makna substansi pesan-pesan dalam Al-Qur'an. Pembahasan ini dimulai peneliti dari ditemukannya istilah insan kamil dalam buku yang ditulis oleh B.J. Habibie pada tahun 1992 berjudul “*Memahami Al-Qur'an dan Mengimplementasikannya: Akumulasi Pengalaman Keagamaan*”.

Al-Qur'an sebagai *hudān li al-nās* atau dalam bahasa Fazlur Rahman adalah dokumen untuk manusia berfungsi menjamin ketersediaan landasan moral dan etika bagi manusia dalam menjalankan kehidupan baik secara personal maupun komunal.³ Spirit itu yang sebagaimana dihadirkan Habibie sebagai cendekiawan bangsa dalam konsep pemahamannya terhadap Islam dan Al-

² Bacharuddin Jusuf Habibie, “Sumber Daya Manusia Andalan Masyarakat Madani,” *Konvensi Nasional Pendidikan Indonesia (KONASPI) VII* (November 2012), hlm. 2.

³ “*The Qur'an is a document that is squarely aimed at man; indeed, it calls it self “guidance for humankind” (hudan lil-nas [2:185] and numerous equivalent elsewhere)*. Lihat Fazlur Rahman, *Major Themes of the Qur'an* (Kuala Lumpur: Islamic Book Trust, 1999), hlm. 1.

Qur'an. Salah satunya adalah ketika Habibie menyebut Q.S. Al-Isra/17:23-38 sebagai spirit dalam mewujudkan misi dari peningkatan kualitas keimanan dan ketakwaan seorang manusia untuk menjadi manusia yang seutuhnya. Dari sini, kehadiran Al-Qur'an dalam hati cendekiawan muslim menjadi dimensi pembahasan menarik dalam keilmuan Al-Qur'an. Rangkaian sejarah ini sebagai bagian meninjau isi Al-Qur'an perlu dijadikan perhatian khusus bagi studi keilmuan Al-Qur'an untuk melihat motif-motif penafsiran mereka.

Secara bahasa, jika dilihat dari akar katanya, insan kamil diambil dari dua susunan kata, *anasa* (menjadi jinak) yang kemudian membentuk kata *al-insān* yang berarti manusia.⁴ Sedangkan kamil berasal dari *kamala* yang kemudian membentuk kata *al-kāmil* berarti yang sempurna.⁵ Dari dua akar kata tersebut, kemudian diserap kedalam bahasa Indonesia sebagaimana yang termaktub dalam KBBI, yakni insan kamil yang berarti manusia yang sempurna (baik, bersih dari cela, dan sebagainya).⁶ Dalam hal ini insan kamil merupakan wujud manusia yang telah mencapai tingkat idealnya, maka hemat peneliti, insan kamil dapat diartikan sebagai manusia ideal atau Habibie menyebut manusia yang seutuhnya.⁷

⁴ Ahmad Warson Munawwir, *Kamus Al-Munawwir Arab-Indonesia Terlengkap* (Surabaya: Pustaka Progressif, 1997), hlm. 42.

⁵ Munawwir, *Kamus Al-Munawwir Arab-Indonesia Terlengkap*, hlm. 1230.

⁶ Badan Pengembangan Bahasa dan Perbukuan, *insan kamil*, V, 0.5.1 (51) (Jakarta: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia, 2023), <https://github.com/yukuku/kbbi4>.

⁷ Bacharuddin Jusuf Habibie, *Memahami Al-Qur'an dan Mengimplementasikan* (Jakarta: Bangkit, 1992), hlm. 33.

Adapun di dalam Al-Qur'an, konsep insan kamil disebutkan pada berbagai surat. Menurut Habibie, insan kamil dirangkum dalam Q.S Al-Isra'/17:23-38 yang dapat dicapai melalui tujuh substansi atas misi-misi dari Al-Qur'an yang diinterpretasikan pada hal-hal yang bersifat pemenuhan hak dan kewajiban sebagai manusia, kesejateraan, peran manusia di muka bumi, pendidikan menuju keluarga yang sakinah, dan lain sebagainya.⁸ Insan kamil juga disebut dalam Q.S. At-Tin ayat 4 sebagai *ahsāni taqwīm*. Kriteria insan kamil yang disebut oleh Q.S. Al-Anfal/8:2-4 memiliki legitimasi jika, senantiasa mengingat Allah, bila mendengar ayat-ayat Allah imannya bertambah, bertawakkal, menegakkan shalat dan menginfakkan sebagian rezekinya.

Terdapat beberapa problem akademik yang mendasari peneliti melakukan riset dengan menggugah pemikiran-pemikiran dari Habibie, terutama yang memiliki relevansi dengan interpretasi terhadap nas-nas Al-Qur'an. *Pertama*, cendekiawan muslim memiliki posisi sentral dalam konteks pembangunan umat. Berbagai langkah cermat dalam mendayagunakan sumber daya manusia sebagai komponen pembangun bangsa harus didukung dengan nilai-nilai iptek dan imtak dengan memahami kandungan di dalam ayat-ayat Al-Qur'an. Maka ketertarikan peneliti terdapat pada penggalian upaya Habibie dalam menyelaraskan antara iptek dan imtak yang kerap digaungkan dalam berbagai pidato dan tulisannya. Sehingga dari penelitian ini akan tersingkap materi dan kurikulum pembentuk manusia seutuhnya yang diserap Habibie dengan tema insan kamil.

⁸ Habibie, *Memahami Al-Qur'an dan Mengimplementasikannya*, hlm. 1.

Kedua, peneliti mencoba melihat implikasi dari penafsiran tersebut. Konsep insan kamil yang digagas oleh Habibie menuntut peneliti untuk mengkorelasikan kondisi riil-kontemporer. Maka, harapan terbesar peneliti adalah ketika konsep insan kamil ala Habibie telah dipahami dengan baik, akan membentuk suatu implikasi yang signifikan dalam menafsirkan Al-Qur'an, terutama dalam merespon perubahan sosial dan isu-isu aktual, terkhusus di Indonesia. Namun, dapat terjadi sebaliknya, apakah penafsiran ini melahirkan kritik dan perbaikan sehingga perlu kembali dimaknai secara lebih objektif. Semoga penelitian ini dapat menjadi jawaban atas degradasi nilai dan moral yang telah lama hinggap di tengah digitalisasi yang kian menghantui penerus bangsa.

Ketiga, berkaitan dengan ketokohan fenomenal Habibie yang dikenal sebagai seorang teknokrat-cum-cendekiawan. Label intelektual Jerman hingga kaisar aerodinamika tidak membatasi Habibie dalam memberikan sumbangsih berupa pemikiran-pemikiran yang bersifat qur'ani. Unsur kebudayaan yang diciptakan oleh kedua orangtunya, membuat Habibie tiada pernah meninggalkan Islam dan Al-Qur'annya. Bahkan Habibie dengan terang lebih menyukai dipanggil seorang muslim daripada seorang insinyur sebagai *feedback* atau titik balik atas unsur kebudayaan tersebut.⁹ Dari indikator di atas, diharapkan riset ini mampu membedah dan mendedah konsep insan kamil yang digagas oleh Habibie.

⁹ Bacharuddin Jusuf Habibie, *The Power of Ideas: Gagasan, Pencerahan, Kiat Inspiratif tentang Cinta, Keislaman, Keindonesiaan, dan Teknologi*, ed. oleh A Makka Makmur (Jakarta: Republika, 2018), hlm. 30.

B. Rumusan Masalah

Dari latar belakang tersebut, ada dua problem akademik sebagai pokok masalah yang hendak dijawab dalam penelitian ini:

1. Bagaimana konsep Habibie dalam mengejawantahkan konsep insan kamil?
2. Apa implikasi yang dihasilkan atas pemikiran tafsir insan kamil oleh Habibie dalam mengembangkan potensi sumber daya manusia?

C. Tujuan Penelitian

Atas rumusan masalah yang telah disusun, maka tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui proses penafsiran yang dilakukan B.J. Habibie dalam memahami insan kamil dan mengetahui konsep insan kamil dan berbagai hal yang melegitimasi penggunaan istilah tersebut.
2. Mengetahui implikasi yang dihasilkan atas penafsiran insan kamil yang diperoleh dari tokoh Habibie.

D. Tinjauan Pustaka

Sebagaimana disebutkan di dalam bukunya, menulis buku *Memahami Al-Qur'an dan Mengimplementasikannya* merupakan sebuah gerakan Habibie yang berangkat dari pengalaman keagamaannya.¹⁰ Selama ini, Habibie dikenal sebagai

¹⁰ Habibie, *Memahami Al-Qur'an dan Mengimplementasikan*, hlm. 1.

seorang teknokrat yang ahli dalam bidang ilmu aerodinamika dan termodinamika, terutama dalam memecahkan perkara-perkara dalam pesawat terbang hingga dikenal sebagai *Mr. Crack* atas kecanggihannya teorinya '*crack propagation theory*'. Selain itu B.J. Habibie dikenal sebagai negarawan yang jenius sehingga dipercaya mengemban amanah sebagai presiden ke-3 Republik Indonesia walau dalam tempo yang tidak terlalu lama. Selain itu, Habibie juga dijuluki sebagai pendidik yang ulung sehingga sangat layak ia dijuluki sebagai guru bangsa. Bahkan Habibie disebut Kuntowijoyo sebagai era ketiga dari babak perjuangan umat Islam.¹¹

Dalam menyajikan sumber telaah pustaka, peneliti membagi dalam tiga variabel pembahasan. *Pertama* adalah segala literatur yang terkait dengan wawasan keislaman Habibie. *Kedua*, peneliti akan membahas dan mengaji konsep manusia sempurna—insan kamil di dalam Al-Qur'an dan tradisi Islam. *Ketiga*, peneliti akan membahas beberapa konsep manusia sempurna dalam kacamata Habibie.

Dalam memaparkan literatur yang terkait dengan wawasan keislaman Habibie, peneliti akan memberikan basis penelitian pertama sebagai pemantik skripsi ini pada sebuah buku yang ditulis oleh Habibie sebagai objek kajian primer, yakni *Memahami Al-Qur'an dan Mengimplementasikannya: Akumulasi pengalaman keagamaan* (1992). Di awal buku ini, Habibie menyebut segala runtutan masalah berangkat pada pengalaman keagamaannya yang disebut

¹¹ A. Makmur Makka dan Dhurorudin Mashad, *ICMI; Dinamika Politik Islam Indonesia* (Jakarta: Pustaka Cidesindo, 1996), hlm 137.

sebagai langkah-langkah dalam ikhtiar meniti jalan lurus untuk memperbaiki kualitas kehidupan bangsa.

Adapun literatur lain yang ditulis Habibie berisi perkataan, pengalaman, serta pengamatan Habibie yang dikoleksi oleh Andi Makmur Makka dalam tajuk *The Power of Ideas* (2018). Buku ini berisi gagasan-gagasan Habibie mengenai Tuhan, teknologi, kepemimpinan, agama, SDM, keislaman, keindonesiaan, industrialisasi, nilai tambah, sistem pemerintahan dan pembangun serta masih banyak lagi. Buku ini merupakan akumulasi dari berbagai kutipan Habibie yang dikoleksi oleh Andi Makmur Makka. Gagasan-gagasan Habibie sebagai ilmuwan, negarawan, dianggap telah banyak menginspirasi masyarakat dan bangsa, sekaligus memberikan teladan bahwa kekuatan ide merupakan suatu yang perlu dijalani, ditunjukkan dan dibuktikan.¹²

Jejak wawasan perjalanan keilmuan dan keislaman Habibie dirangkum dalam beberapa literatur terkait, diantaranya, *B.J. Habibie Mutiara dari Timur* (1986) yang ditulis oleh Solichin Salam. Buku ini mendeskripsikan tokoh Habibie dalam tulisan dengan latar sejarah yang ciamik. Jika ditilik lebih dalam, Salam memberikan posisi kepada Habibie sebagai figur manusia ideal. Tipe tersebut ditinjau dari tiga elemen yakni iman, ilmu, dan amal. Sebagaimana dalam triloginya bahwa iman dan ilmu adalah buta, ilmu tanpa amal adalah gila, dan jika manusia tanpa ketiganya adalah suatu kehampaan. Maka, Salam meletakkan

¹² Habibie, *The Power of Ideas*, hlm. ix.

Habibie pada figur manusia ideal sebab bisa menyeimbangkan ketiganya pada era pembangunan dan abad teknologi serta industri.¹³

Wawasan keislaman Habibie juga menjadi objek kajian akademisi sebelumnya yang tertulis dalam skripsi dan tesis, diantaranya tesis dari Amar Makruf yang berjudul *Dimensi Pemikiran Keislaman BJ Habibie di dalam Mengembangkan Sumber Daya Manusia: Studi Komparatif dengan Ismail Raji Al-Faruqi dalam Kaitannya dengan Pergerakan Islam Kultural Indonesia* (2004)¹⁴. Tesis ini membedah dan mendedah secara komparatif dua tokoh yang memiliki konsep sumber daya manusia yang berbasis keislaman. Adapun skripsi dari Imam Restu Adam tentang *Memaknai Religiusitas Tokoh Rudy Habibie* (2017).¹⁵ Skripsi ini merupakan kajian tokoh yang berbasis film dari kisah nyata Habibie. Disebutkan dalam skripsi tersebut bahwa Rudy—sapaan masa kecil Habibie telah memiliki basis spiritual yang baik. Prinsip keimanan dan ketakwaan tersebut dibawa Rudy pada berbagai rihlah akademiknya, termasuk saat berada di Jerman.

Berikutnya peneliti lampirkan artikel dan sumber-sumber yang berasal dari media masa yang mencoba membedah konsep keislaman Habibie, salah satunya tentang integrasi IPTEK (Ilmu Pengetahuan dan Teknologi) dan IMTAQ

¹³ Solichin Salam, *B.J. Habibie Mutiara Dari Timur* (Pulogadung: Intermasa, 1986), hlm. xi.

¹⁴ Amar Makruf, “Dimensi Pemikiran Keislaman BJ Habibie Didalam Mengembangkan Sumber Daya Manusia :Studi Komparatif Dengan Ismail Raji Al-Faruqi Dalam Kaitannya Dengan Pergerakan Islam Kultural Indonesia,” Universitas Indonesia Library (Program Pascasarjana Universitas Indonesia, 2004), <https://lib.ui.ac.id>.

¹⁵ Imam Restu Adam, “Memaknai Religiusitas Tokoh Rudy Habibie (Pemaknaan Penonton Terhadap Religiusitas Tokoh Rudy Habibie Dalam Film Rudy Habibie ‘Habibi Ainun 2’)” (skripsi, UIN Sunan Kalijaga, 2017), <https://digilib.uin-suka.ac.id/id/eprint/29111/>.

(Iman dan Takwa), diantaranya adalah artikel yang ditulis oleh Hasan dengan judul *Ilmu Pengetahuan dan Agama dalam Pandangan BJ Habibie* (2019)¹⁶, Cholis akbar dalam *Habibie, Islam dan Ikon Ilmu Pengetahuan* (2019)¹⁷, dan *BJ Habibie: Pemimpin Sejati Harus Fokus pada Hal-hal Spiritual* (2012). Adapun yang terangkum dalam berbagai wawancara yang didapat dari kanal YouTube, diantaranya adalah *BJ Habibie Memberikan Pesan Penting Untuk Para Pelajar* (2016)¹⁸, *BJ Habibie berikan Makna Waktu yang Singkat* (2015), lalu Habibie yang bercerita pengalaman spiritualnya ketika di Jerman, ditampilkan dalam sebuah video berjudul *Kematangan Spritual Habibie* (2019), dan komentarnya terkait dengan anak muda di masa kini sebagai bekal keilmuan dan spiritual *BJ Habibie: Generasi Muda Harus Punya Rasa Ingin Tahu yang Besar dan Pandai Memanfaatkan Waktu* (2016), serta wawancaranya dengan Najwa Shihab *Eyang Habibie Menjawab Soal Kids Zaman Now* (2017).¹⁹

Tinjauan pustaka selanjutnya berkaitan dengan konsep manusia sempurna dalam Al-Qur'an dan tradisi Islam. Pembahasan ini banyak tersebar dalam berbagai literatur, diantaranya skripsi *Implikasi Paedagogis Al-Qur'an Surah Al-*

¹⁶ Hasan, "Ilmu Pengetahuan dan Agama dalam Pandangan BJ Habibie - Alif.ID," diakses 21 Desember 2022, <https://alif.id/read/nur-hasan/ilmu-pengetahuan-dan-agama-dalam-pandangan-bj-habibie-b222938p/>.

¹⁷ "Habibie, Islam dan Ikon Ilmu Pengetahuan - Hidayatullah.com," diakses 21 Desember 2022, <https://hidayatullah.com/artikel/ghazwul-fikr/read/2019/09/12/170505/habibie-islam-dan-ikon-ilmu-pengetahuan.html>.

¹⁸ Bacharuddin Jusuf Habibie, *BJ Habibie Memberikan Pesan Penting Untuk Para Pelajar* | Al Kausar Islamic Boarding School, 20 Maret 2016, <https://www.youtube.com/watch?v=AEszyBTsMSU>.

¹⁹ Bacharuddin Jusuf Habibie, *Eyang Habibie Menjawab Soal Kids Zaman Now*, diwawancara oleh Najwa Shihab, YouTube, Desember 2017, <https://www.youtube.com/watch?v=DMgNnSk8reQ>.

Ahزاب 35 tentang Kriteria Insan Kamil: Analisis Ilmu Pendidikan Islam (Dadan, 2013), *Insan Kamil dalam Al-Qur'an (Perspektif Tafsir Al-Misbah)* (Ajid, 2017). Adapun beberapa literatur yang berasal dari artikel diantaranya *Kriteria Insan Kamil Menurut Penjelasan Al-Qur'an*²⁰, penyebutan *ahsani taqwīm* dalam pembacaan Q.S. At. Tīn ayat 4 yang ditulis Sofyan dalam *Terminologi Manusia dan Insan Kamil dalam Perspektif Al-Qur'an dan Ibnu Arabi* (2020). Pada tinjauan pustaka ini, akan dilihat juga referensi literatur yang digunakan Habibie dalam menuliskan konsep insan kamil, diantaranya kitab karya Utsman Al-Khaubawy yang berjudul *Durratun Nāṣihīn* (1991), lalu kitab Al-Qur'an beserta terjemahannya yang ditashih oleh Departemen Agama RI, yakni *Al-Qur'an dan Terjemahannya* (1997).

Setelah banyak dijadikan konsep dini dalam kajian manusia di dunia Barat, term manusia sempurna atau insan kamil diserap dalam nilai-nilai keislaman sebagai bahan kajian oleh umat Islam. Kajian ini berkembang terutama pada kalangan filsuf muslim, adapun literatur yang membahas terkait hal ini banyak tersebar di berbagai jurnal, diantaranya *Insan Kamil Menurut Ibnu Arabi* (Mahmud, 2014), *Internalisasi Nilai-nilai Religius Berbasis Multikultural dalam Membentuk Insan Kamil* (Rifa'i, 2016). Didalami oleh Hadziq Abdullah dalam skripsi *Konsep Insan Kamil dalam Perspektif Manusia Potinfikal Seyyed Hossein Nasr* (2022), *Konsep Manusia dan Implementasinya dalam Perumusan Tujuan Pendidikan Islam Menurut Murtadha Muthahhari* (Saihu, 2019). Skripsi yang

²⁰ Zakky Mubarak, "Kriteria Insan Kamil Menurut Penjelasan Al-Qur'an," nu.or.id, Juni 2021, <https://islam.nu.or.id/tasawuf-akhlak/kriteria-insan-kamil-menurut-penjelasan-al-qur-an-i6hYK>.

mencoba mengomparasi pandangan Islam dan Barat yang dibahas dalam *Manusia Ideal Dalam Prespektif Tasawwuf dan Filsafat (Studi Komperatis Pemikiran Ibnu Araby dan Nietsche Tentang Manusia)* (Fithriyah, 2020).

Perspektif manusia sempurna, juga diistilahkan oleh para teknokrat Indonesia dengan beragam istilah, diantara kajian literatur yang mengumpulkan pembacaan ini adalah *Konsep Masyarakat Madani Menurut M. Dawam Rahardjo* (2009) yang membahasakan Dawam sebagai manusia madani. Emha Ainun Nadjib menyebut idealisme seorang manusia dari kecendekiawanannya. Lebih jauh lagi, Nadjib menyebut bahwa cendekiawan adalah seorang *muthahar* atau orang yang memiliki situasi cerah.²¹ Pernyataan ini terangkum dalam catatannya yang berjudul *Cendekiawan: Who do You Think You're?* (1995). Dan yang terakhir, pendapat Kuntowijoyo terhadap manusia sempurna menyerap argumen dari Muhammad Iqbal tentang insan kamil yang kemudian rumuskan kembali menjadi suatu disiplin ilmu, yakni ilmu sosial profetik yang menyerap nilai-nilai kenabian.

E. Kerangka Teori

1. Penelitian Tokoh

Kerangka teori (*theoretical framework*) merupakan model konseptual yang diambil dari suatu teori atau hubungan logis diantara faktor-faktor yang diidentifikasi penting pada masalah penelitian.²² Dalam penelitian ini, akan

²¹ Emha Ainun Nadjib, "Cendekiawan: Who do You Think You're?," dalam *ICMI Antara Status Quo dan Demokratisasi* (Bandung: Mizan, 1995), hlm. 47.

²² Fahrudin Faiz dkk., *Pedoman Penelitian Proposal dan Skripsi Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam UIN Sunan Kalijaga* (Yogyakarta: Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam, 2015), hlm. 10.

disajikan dua kerangka teori yang digunakan sebagai pijakan untuk membangun hipotesis yang akan digunakan dalam lanjutan penelitian. Kerangka teori yang pertama, peneliti akan menggunakan teori penelitian tokoh. Teori ini menjadi salah satu *trend* model penelitian Al-Qur'an dalam perkembangan tafsir era modern-kontemporer.²³ Penelitian tokoh tafsir juga disebut sebagai *al-bahs fi rijāl al-tafsīr*, maka tugas peneliti disini adalah mengambil salah tokoh yang akan disingkat berikut juga gagasan tafsirnya

Penelitian mengenai tokoh tafsir bertujuan untuk mencapai sebuah pemahaman yang komprehensif tentang pemikiran, gagasan, konsep dan teori tokoh yang dikaji.²⁴ Dalam penelitian ini, peneliti menetapkan objek material dalam penelitian tokoh adalah Prof. Dr.-Ing-Bacharuddin Jusuf Habibie, FREng—selanjutnya disebut B.J. Habibie yang dikenal sebagai ‘manusia multidimensi’. Habibie yang secara kemasyhuran terkenal dengan “*Mr. Crack*” atas teorinya ‘*crack propagation theory*’ ternyata memiliki dimensi dalam kehidupannya yang begitu agamis.

Penelitian ini dapat menjadi suatu pertimbangan dalam khazanah tafsir nusantara sebab Habibie memberikan suatu konsep untuk mencapai manusia yang seutuhnya, atau dalam istilah Habibie adalah insan kamil. Penelitian ini secara langsung akan membedah dan mendedah insan kamil yang akan dirumuskan oleh peneliti secara sistematis dan logis. Konsep insan kamil yang

²³ Abdul Mustaqim, *Metode Penelitian Al-Qur'an dan Tafsir*, 1 ed. (Yogyakarta: Idea Press, 2015), hlm. 57.

²⁴ Mustaqim, *Metode Penelitian Al-Qur'an dan Tafsir*, hlm. 34.

diprakarsai oleh Habibie tercecer di berbagai gagasan, penuturan, maupun tulisannya. Maka tugas peneliti adalah merancang serpihan-serpihan data tersebut secara sistematis hingga menjadi bangunan pemikiran yang utuh, holistik dan komprehensif, sehingga selaras dengan formula insan kamil sebagaimana yang dipahami oleh Habibie.

Secara spesifik, menyitir dari untaian formula dari Abdul Mustaqim, bahwa tujuan dari penelitian tokoh ini. *Pertama*, untuk memperoleh gambaran yang utuh tentang persepsi (gagasan), motivasi, aspirasi, bahkan ambisi dari seorang tokoh yang dikaji, dalam hal ini adalah B.J. Habibie. *Kedua*, penelitian ini bertujuan demi memperoleh suatu pembahasan yang lengkap, serta objektif tentang teknik dan strategi yang digunakan dalam fokus bidang yang akan diteliti. Dalam hal ini adalah peneliti berusaha menyingkap motif Habibie dalam menggagas insan kamil. *Ketiga*, penelitian ini sebagai langkah untuk menunjukkan sisi orisinalitas atau keaslian pemikiran dari tokoh yang dikaji dengan ukuran-ukuran tertentu. Sehingga dari penelitian ini, diharapkan muncul sebuah hasil yang memberikan nilai kontributif secara akademik dalam kajian-kajian berikutnya.²⁵

2. Insan Kamil

Teori yang kedua berfungsi untuk mendedah istilah “insan kamil” Habibie di dalam “*Memahami Al-Qur’an dan Mengimplementasikannya*” (1992). Peneliti akan melihat konsep awal dari insan kamil atau manusia

²⁵ Mustaqim, *Metode Penelitian Al-Qur’an dan Tafsir*, hlm. 34.

sempurna tersebut. Jika dilihat dari akar katanya, insan kamil diambil dari dua susunan kata, *anisa* (menjadi jinak) yang kemudian membentuk kata *al-insān* yang berarti manusia.²⁶ Sedangkan kamil berasal dari akar kata *kamala* yang kemudia membentuk kata *al-kāmil* berarti yang sempurna.²⁷ Dari dua kata tersebut, kemudia diserap dalam bahasa Indonesia yang termaktub dalam KBBI, insan kamil yang berarti manusia yang sempurna (baik, bersih dari cela, dan sebagainya). Dalam hal ini insan kamil merupakan bentuk atau rupa dari manusia yang telah mencapai tingkat idealnya, maka hemat peneliti, insan kamil dapat diartikan sebagai manusia ideal atau dalam bahasa Habibie adalah manusia yang seutuhnya.²⁸

Konsep tentang manusia sempurna, manusia universal²⁹, atau manusia ideal yang merupakan manifestasi dari insan kamil sejatinya telah lahir sebelum agama Islam datang. Kajian tingkat dasar tentang konsep manusia sempurna telah dilakukan para filsuf Yunani klasik, diantaranya Pythagoras (wafat kurang lebih 600 SM), Plato (427-347 SM), serta Aristoteles (384-322 SM). Namun, kajian yang dilakukan dianggap masih kurang memuaskan. Disamping faktor dari para filsuf, kajian tentang kesempurnaan manusia juga telah disinggung oleh beberapa ajaran agama-agama kuno, sebagaimana

²⁶ Ahmad Warson Munawwir, *Kamus Al-Munawwir Arab-Indonesia Terlengkap* (Surabaya: Pustaka Progressif, 1997, hlm. 42

²⁷ Munawwir, *Kamus Al-Munawwir Arab-Indonesia Terlengkap*, hlm. 1230.

²⁸ Habibie, *Memahami Al-Qur'an dan Mengimplementasikan*, hlm. 33.

²⁹ Akilah Mahmud, "Insan Kamil Menurut Ibnu Arabi," *Sulesana Jurnal UIN Alauddin Makassar* 9, no. 2 (2014): hlm, 33.

termaktub dalam kitab Ramayana dari agama Hindu, dan agama Manu yang menggunakan istilah “*manusia qadim*” dalam melambangkan kesempurnaan manusia.³⁰

Dari tradisi Islam, kajian mengenai masalah di atas mendapat respon yang positif dari kalangan sufi. Salah satu kajian yang cukup komprehensif dilakukan oleh Ibn Arabi (1165-1240 M), seorang sufi dan filsuf mistik ternama yang dianggap kontroversial di dunia Islam. Hal ini berkaitan dengan pemikirannya yang *pantheistic*, terutama yang tertuang di dalam konsep *wahdāt al-wujūd*-nya.³¹ Menurut Ibn Arabi, insan kamil adalah manusia yang secara sempurna memantulkan nama-nama dan sifat Tuhan dan telah mencapai martabat paling tinggi dalam kesadarannya, yakni telah menyadari sepenuhnya kesatuan esensialnya dengan Tuhan.³²

Adapun dari tradisi filsafat Barat, muncul seorang filsuf eksistensialis yang juga mengkaji masalah ini, yakni seorang filsuf kenamaan Jerman bernama Friedrich Wilhelm Nietzsche (1844-1900 M). Pemikirannya kerap disandingkan dengan Ibnu Arabi sebagai kajian komparatif sebab pemikirannya yang bertolak belakang, sebagaimana skripsi Ahmad Yufri Arisandi yang mencoba membedah dan mendedah konsep insan kamil dalam

³⁰ Ainal Fithriyah, “Manusia Ideal Dalam Prespektif Tasawwuf Dan Filsafat (Studi Komperatis Pemikiran Ibnu Araby Dan Nietsche Tentang Manusia),” *ZAHRA: Research and Thought Elementary School of Islam Journal* 1, no. 1 (21 Maret 2020), <https://doi.org/10.37812/zahra.v1i1.146>, hlm. 5.

³¹ Ainal Fithriyah, “Manusia Ideal Dalam Prespektif Tasawwuf Dan Filsafat (Studi Komperatis Pemikiran Ibnu Araby Dan Nietsche Tentang Manusia)”, hlm. 6.

³² Hammersma Harry, *Tokoh-tokoh Filsafat Barat Modern* (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 1992), hlm.-

kacamata kedua tokoh tersebut.³³ Nietzsche dikenal dengan kontroversialnya terkait kematian Tuhan, dianggap sebagai kesempatan bagi munculnya manusia super, disebut *Übermensch*. Menurut Nietzsche, *Übermensch* adalah manusia yang kembali kepada semangat kekuasaan, bebas dari belenggu sistem nilai dan moralis lama serta bebas dalam berotoritas. Hal demikian disebut Nietzsche sebagai kemungkinan optimal seorang manusia dengan berdasarkan potensialitas yang dimiliki sebagai aspek dalam kemanusiaannya.³⁴ Lebih jauh, *Übermensch* adalah cara manusia memberikan nilai pada dirinya sendiri tanpa berpaling dari dunia dan menengok ke seberang dunia, sehingga Nietzsche tidak lagi percaya akan bentuk nilai adikodrati dari manusia dan dunia, dan pemberian makna hanya dapat dicapai melalui *Übermensch*.³⁵

Adapun di dalam Al-Qur'an, konsep insan kamil disebutkan pada berbagai surat. Menurut Habibie, insan kamil dirangkum dalam Q.S Al-Isra'/17: 23-38 yang dapat dicapai melalui tujuh substansi atas misi-misi dari Al-Qur'an yang diinterpretasikan pada hal-hal yang bersifat pemenuhan hak dan kewajiban sebagai manusia, kesejahteraan, peran khalifah di bumi,

³³ Ahmad Yufri Arisandi, "Übermensch Insan Al-Kamil: Manifestasi Manusia Ideal," Universitas Indonesia Library, 2010, <https://lib.ui.ac.id>.

³⁴ Ainul Fithriyah, "Manusia Ideal Dalam Prespektif Tasawwuf Dan Filsafat (Studi Komperatis Pemikiran Ibnu Araby Dan Nietsche Tentang Manusia)."

³⁵ Ricardo Freedom Nanuru, "Übermensch: Konsep Manusia Super Menurut Nietzsche" (OSF Preprints, 26 Desember 2017), <https://doi.org/10.31219/osf.io/sw6y7>.

keluarga yang sakinah, dan lain sebagainya.³⁶ Insan kamil juga disebut dalam Q.S. At-Tin ayat 4 sebagai *ahsāni taqwīm*. Kriteria insan kamil yang disebut oleh Q.S Al-Anfal [8] 2-4 memiliki legitimasi jika, senantiasa mengingat Allah, bila mendengar ayat-ayat Allah imannya bertambah, bertawakkal, menegakkan shalat dan menginfakkan sebagian rezkinya.

F. Metode Penelitian

Metode dapat diartikan dengan suatu cara, teknik, *tariqah*, atau jalan³⁷ atau menurut Hornbay adalah *way of doing anything*³⁸ atau jalan atau metode dalam melakukan sesuatu kegiatan. Berikut peneliti akan mendeskripsikan lebih jauh tentang metode penelitian ini.

1. Jenis Penelitian

Peneliti menyajikan penelitian ini berbasis tokoh (*al-bahts fi al-rijāl al-tafsīr*) atau yang sering disebut sebagai penelitian riwayat hidup individu (*individual life history*).³⁹ Sifat penelitian ini dikategorikan dalam penelitian budaya sebab penelitian ini mengkaji tentang ide, dan gagasan seorang tokoh,⁴⁰ penelitian ini juga berfungsi untuk mendapatkan gambaran yang

³⁶ Habibie, *Memahami Al-Qur'an dan Mengimplementasikan*. hlm 1.

³⁷ Moh Soehadha, *Metode Penelitian Sosial Kualitatif untuk Studi Agama*, (Yogyakarta: Suka Press, 2012), hlm. 61.

³⁸ A.S Hornbay, *Oxford Advanced Learners Dictionary of Current English*, (Oxford: Oxford University Press, 1963), hlm. 533.

³⁹ Mustaqim, *Metode Penelitian Al-Qur'an dan Tafsir*, hlm. 31.

⁴⁰ Atho' Mudzhar, *Pendekatan Studi Islam; dalam Teori dan Praktek* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1998), hlm. 12.

utuh, holistik, dan komprehensif mengenai tema yang dikaji, kemudian akan dicari makna yang relevan dan aktual.

2. Sumber Data

a. Data Primer

Peneliti menggunakan data primer ini sebagai pemantik dari objek kajian yang menjadi basis dari penelitian. Adapun data primer yang digunakan adalah karya Habibie yang bertajuk *Memahami Al-Qur'an dan Mengimplementasikannya* (Habibie, 1992).

b. Data Sekunder

Data sekunder berupa bahan-bahan pustaka yang berkaitan dengan sumber primer dan penelitian pembahasan skripsi ini. Secara umum, terdiri dari beberapa data penunjang seperti kitab *Al-Qur'an dan Terjemahannya* (Departemen Agama RI, 1992), *The Power of Ideas* (A. Makmur Maka, 2018), serta literatur terkait yang menyitir bahasan tentang wawasan keislaman Habibie, konsep manusia sempurna menurut Nabi, Sahabat, ulama, dan para ahli, serta konsep insan kamil menurut Al-Qur'an.

3. Jenis Data

Penelitian ini termasuk dalam kategori penelitian yang berbasis kepustakaan atau *library research* dengan metodenya berupa deskriptif-analitis, yaitu dengan mendeskripsikan konstruksi dasar yang disajikan oleh Habibie dalam mencapai istilah insan kamil.

4. Teknik Pengumpulan Data

Pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan dengan metode dokumentasi literatur, yaitu mengumpulkan data penelitian yang diperoleh dari sumber-sumber tertulis seperti buku, jurnal, dan karya ilmiah lainnya, khususnya yang berkaitan dengan tema penelitian serta dapat menunjang penelitian ini. Selain itu, data juga diambil dari dokumen yang berupa video pidato dan wawancara. Setelah itu, peneliti akan menyeleksi data-data yang dirasa berguna dalam penelitian ini.

5. Teknik Pengolahan Data

Peneliti akan mengoleksi data yang berasal dari buku, jurnal, naskah, catatan, dokumen sejarah, atau yang serupa sebagai sumber materialnya. Selanjutnya, dilaksanakan penelitian dari data yang diperoleh, pengeditan, pengklarifikasian, pereduksian, dan penyajian data dengan cara kritis. *Pertama*, peneliti akan mencari akar-akar pemikiran tokoh tersebut dari wawasan keislaman yang diperoleh Habibie dalam hidupnya selama ini. Setelah didapati problematika historis sebelumnya, peneliti akan melihat dan mengkaji konsep manusia sempurna—“insan kamil” di dalam Al-Qur’an dan tradisi Islam. *Ketiga*, peneliti akan menyertakan beberapa konsep manusia sempurna dalam kacamata Teknokrat Indonesia sebagai salah satu spesifikasi pembahasan yang masih dalam lingkaran Habibie (Teknokrat). Selanjutnya, dari penelitian ini akan dilakukan analisis bagaimana motif Habibie dalam menggunakan istilah tersebut. Analisis ini dilakukan sebagai upaya dan kaitannya dengan tokoh-tokoh sebelumnya. Selanjutnya akan dipaparkan

implikasi yang terjadi sebagai konsekuensi penafsiran yang dilakukan oleh tokoh—B. J. Habibie.

6. Teknik Penyajian data

Dalam melaksanakan penelitian ini, peneliti menggunakan pendekatan yang berbasis historis-filosofis. Digunakannya pendekatan ini selaras dengan indikator-indikator yang telah disebutkan pada kerangka teori, bahwa dalam penelitian ini diperlukan berbagai data yang menyajikan literatur yang berbasis sejarah. Selain itu, penelitian ini dilengkapi dengan berbagai data yang berkaitan dengan keilmuan filsafat. Sebagaimana Habibie merupakan seorang yang sangat berfilsafat dalam hidupnya. Maka kajian ini akan menggunakan pendekatan yang berbasis historis-filosofis, dalam rangka membantu dan mengungkap sejarah, penafsiran dan filsafat hidup dari makna insan kamil yang dikonsepsi oleh Habibie.

G. Sistematika Pembahasan

Bab pertama, pada bab ini peneliti akan menyajikan bagian pembuka dari penelitian yang berisi pendahuluan terkait gambaran umum persoalan yang diteliti, latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan beserta manfaat penelitian, tinjauan pustaka, metodologi penelitian, dan sistematika pembahasan dalam penelitian

Bab kedua, peneliti akan membahas wawasan Al-Qur'an Habibie. Pembahasan ini akan mengungkap latar belakang pendidikan keagamaan yang berasal dari keluarga, sekolah, bahkan guru spiritual Habibie. Pembahasan

dilengkapi dengan proses jalan panjang Habibie dari remaja hingga periode kesuksesan, kepemimpinan dan akhir hayat. Seetalah itu, peneliti akan membedah konsep Qur'ani Habibie, dalam hal ini terkait dengan konsep insan kamil, pendidikan, pemberdayaan ekonomi umat, politik kenegaraan, IPTEK dan IMTAQ serta peran dikeluarganya—termasuk dalam hal percintaan.

Bab ketiga, dominasi penelitian berpusat pada interpretasi Habibie terhadap istilah insan kamil—manusia sempurna. Bab ini memuat segala peristiwa yang melatarbelakangi penelitian tema insan kamil dalam bukunya *Memahami Al-Qur'an dan Mengimplementasikannya* serta berbagai literature dan dokumen terkait dengan bahasan insan kamil Habibie di tahun 1992. Bab ini juga akan membedah dan mendedah sumber data yang digunakan Habibie terkait penafsirannya terhadap term insan kamil. Selanjutnya akan dipaparkan mengenai perkembangan penafsiran insan kamil, termasuk transformasi, hingga sejauh mana Habibie menggunakan term insan kamil dalam pengembangan sumber daya umat—manusia.

Bab keempat, adalah bab yang berisi penerapan insan kamil hasil interpretasi dari Habibie, termasuk juga dalam kaitannya penyebarluasan paham insan kamil, orang-orang yang terinspirasi serta kurikulum yang membentuk insan kamil. Peneliti akan mencari program-program apa yang merupakan implikasi dari konsep insan kamil, respon orang-orang disekelilingnya, dan tanggapan negative apa saja terkait insan kamil. Selanjutnya, core berupa kritik peneliti terhadap istilah insan kamil.

BAB V

KESIMPULAN

A. Kesimpulan

Gagasan tentang konsep insan kamil bukan suatu diskursus baru di tengah khazanah intelektual muslim. Konsep ini sejatinya telah menghiiasi ruang pemikiran dunia filsafat Islam sejak abad ke-7 yang diprakarsai oleh Syekh Muhyi Al-Din Ibn 'Arabi. Namun, jauh sebelum itu, ide rasionalitas terhadap keidealan seorang manusia telah menjadi perbincangan di dalam tradisi Yunani dan Persia Kuno. Maka di Barat, pengembangan gagasan ini dilakukan oleh Fredrich Wilhelm Nietsczhe dengan konsepnya *ubermensch*. Gagasan-gagasan tersebut lalu berkembang hingga memiliki arti yang begitu luas, bukan hanya sebagai predikat pada hamba yang salih sebagaimana pandangan Ibn 'Arabi, atau manusia dengan segala kedigdayaannya dalam *ubermensch*. Pada tahun 1992, gagasan manusia ideal diserap secara lebih dinamis dan moderat oleh Bacharuddin Jusuf Habibie—B.J. Habibie dalam konsep insan kamil melalui gagasan pemikiran tafsirnya.

Tradisi pembudayaan yang diterapkan dalam dinamika pendidikannya mulai dari pendidikan Islam di Parepare hingga menyusuri langit-langit Aachen menjadi titik penting Habibie dalam membangun konsep insan kamil. Bagi Habibie, sinergitas tiga elemen diperlukan dalam membentuk insan kamil. Tiga elemen tersebut elemen budaya yang diwujudkan dengan penguasaan terhadap ilmu pengetahuan, penanaman etika dan moral keagamaan, serta implementasi

tujuh substansi pemahaman Qur'ani. Terkait konsep insan kamil yang digagas oleh Habibie dalam *Memahami Al-Qur'an dan Mengimplementasikannya* (1992), terdapat korelasi terhadap langkah-langkah penafsiran Al-Qur'an sehingga menuntun untuk dilakukan penelitian ini. Habibie sengaja menyitir beberapa ayat dalam Al-Qur'an guna mendukung legitimasi argumentasinya, diantaranya Q.S. Al-Mujadalah/58:11, dan Q.S. Al-Rahmān/55:33 sebagai penafsiran terhadap penguasaan ilmu pengetahuan dan teknologi. Kemudian, Q.S. Al-Anfal/8: 1-4, dan Q.S. Al-Isra'/17: 23-38 sebagai penafsiran terhadap etika dan moralitas agama. Kedua penafsiran saling berkaitan sehingga dapat membangun keseimbangan antara iptek dan imtak. Kedua elemen tersebut lantas disinergikan dengan ketujuh substansi pemahaman Qur'ani. Tiga elemen tersebut berakumulasi dan saling berkaitan sehingga membentuk suatu teorema yang disebut Habibie sebagai insan kamil, atau manusia ideal.

Penguasaan terhadap ilmu pengetahuan dijabarkan Habibie dalam pemikiran tafsir Q.S. Al-Rahmān/17:33 dengan memberikan interpretasi terhadap lafal *sulṭān* dengan makna ilmu pengetahuan dan teknologi yang sejauh ini secara terjemah literal diartikan sebagai kekuatan. Penafsiran serupa dalam upaya peningkatan ilmu pengetahuan dan teknologi ditafsirkan Habibie sebagai insan kamil dengan kriteria berilmu pengetahuan dalam Q.S. Al-Mujadalah/55:11. Selanjutnya, dalam ranah etika dan moralitas agama, Habibie memberikan interpretasi dengan menyitir nilai-nilai yang terkandung dalam Q.S. Al-Anfal/8: 1-4 dengan tiga nilai kandungan. Sedangkan nilai imtak serupa ditemukan dalam Q.S. Al-Isra'/17:23-38 dengan sembilan lapis kandungan dalam penerapan imtak.

Bila mengacu pada konsep yang digagas oleh Habibie, upaya pemahaman Al-Qur'an ini bersifat implementatif mengingat ketiga elemen tersebut hanya dapat terwujud dengan amalan konkret. Corak penafsiran yang dihasilkan Habibie bersifat *al-adab al-ijtimā'i* yang dipahami oleh berbagai kalangan konsumen maupun ulama tafsir sebagai tafsir yang menjawab kemaslahatan umat. Dari konsep tersebut, Habibie telah memberikan teladan tentang keterpautan iptek dan imtak—yang dibarengi dengan penguasaan terhadap ilmu-ilmu Al-Qur'an—memantik untuk melahirkan ide gagasan secara langsung berkonsentrasi pada masalah keumatan.

Habibie dengan keunggulan ipteknya, dapat melahirkan faktor Habibie, teorema hingga metode Habibie yang berguna bagi ilmu aerodinamika, ilmu konstruksi, maupun ilmu termodinamika sehingga menghasilkan suatu teorema canggih yang digunakan dalam keilmuan pesawat terbang hingga hari ini. Pengamatan tersebut tak luput dari '*observation of kaunyah's verse*' yang bahkan terinspirasi dari Profesor Hertel hanya dengan melihat—tanda-tanda kaunyah—sepotong rumput bergoyang. Hingga pada implementasi iman dan takwa, Habibie memberikan kesuburan pada setiap amanah yang dipegangnya mulai dari kabinet kementerian riset dan teknologi pada politik orde baru Soeharto. Memberikan hegemoni kepemimpinan yang hijau sebagai wadah silaturahmi pemikiran para intelektual muslim Indonesia dalam pergumulannya pada intelegensia ICMI. Diikuti dengan Pendirian 'Habibie Center' sebagai pusat ilmu pengetahuan dan teknologi, hingga sinergitas ketiga aspek insan kamil diimplementasikan kembali ke dalam kurikulum untuk membentuk Magnet

School yang selanjutnya diberi MAN Insan Cendekia yang telah berdiri pada 23 titik di seluruh nusantara. Hal demikian yang merupakan perwujudan dari ketiganya, iman, ilmu, dan amal.

B. Saran

Penelitian skripsi ini menjadi langkah konkret serta kritis dalam dinamika akademisi, terkhusus dalam relung perkuliahan. Dalam hal ini peneliti menyadari dimensi insani yang tiada pernah luput dari salah dan alpa. Maka dari itu, peneliti tidak menutup segala kritik dan saran demi kemajuan dan kebaikan karya yang telah tertulis ini. Peneliti secara terbuka menerima, sebagai langkah baik dalam memajukan akademisi yang berilmu, beriman, serta beramal.



DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, M. Amin. “Memaknai Al-Ruju’ Ila Al-Qur’an wa Al-Sunnah: Dari Qira’ah Taqlidiyah ke Tarikhiyah-Maqasidiyah.” Dalam *Kitab Suci dan Para Pembacanya*, disunting oleh Syafaatun Almirzanah, 299–331. Yogyakarta: Stelkendo, 2019.
- Adz-Dzahabi, Muhammad Husain. *Al-Tafsir wa al-Mufasssirun*. 2 ed. Beirut: Dar al-Fikr, t.t.
- Ali, Yunasril. *Manusia Citra Ilahi*. I. Jakarta: Paramadina, 1997.
- Amir, Sulfikar. “Symbolic Power in a Technocratic Regime: The Reign of B.J. Habibie in New Order Indonesia.” *Sojourn: Journal of Social Issues in Southeast Asia* 22, no. 1 (April 2007): 83–106.
- Arisandi, Ahmad Yufri. “Ubermensch Insan Al-Kamil : Manifestasi Manusia Ideal.” *Universitas Indonesia Library*, 2010. <https://lib.ui.ac.id>.
- Badan Pengembangan Bahasa dan Perbukuan, ed. *insan kamil*. V. 0.5.1 (51). Jakarta: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia, 2023. <https://github.com/yukuku/kbbi4>.
- Faiz, Fahrudin, Robby Habiba Abror, Abdul Mustaqim, Adib Sofia, Ahmad Muttaqin, dan Dadi Nurhaedi. *Pedoman Penelitian Proposal dan Skripsi Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam UIN Sunan Kalijaga*. Yogyakarta: Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam, 2015.
- Fithriyah, Ainul. “Manusia Ideal Dalam Prespektif Tasawwuf Dan Filsafat (Studi Komperatis Pemikiran Ibnu Araby Dan Nietzsche Tentang Manusia).” *ZAHRA: Research and Thought Elementary School of Islam Journal* 1, no. 1 (21 Maret 2020): 79–88. <https://doi.org/10.37812/zahra.v1i1.146>.
- Ghafir, Abd. “Sekilas Mengenal At-Tafsir Al-Adabi Al-Ijtima’i.” *Al-Ahkam Jurnal Ilmu Syari’ah Dan Hukum* 1, no. 1 (30 Juni 2016). <http://ejournal.iainsurakarta.ac.id/index.php/al-ahkam/article/view/102>.
- Habibie, Bacharuddin Jusuf. BJ Habibie Memberikan Pesan Penting Untuk Para Pelajar | Al Kausar Islamic Boarding School, 20 Maret 2016. <https://www.youtube.com/watch?v=AEszyBTsMSU>.

- . Dialog Kebangsaan Bersama Presiden RI ke-3 Bacharuddin Jusuf Habibie. Diwawancara oleh Dewi Fortuna Anwar. YouTube, Agustus 2017.
- . Eyang Habibie Menjawab Soal Kids Zaman Now. Diwawancara oleh Najwa Shihab. YouTube, Desember 2017. <https://www.youtube.com/watch?v=DMgNnSk8reQ>.
- . *Memahami Al-Qur'an dan Mengimplementasikan*. Jakarta: Bangkit, 1992.
- . *Merebut Masa Depan*. Kata Pembuka. 1. Jakarta: Amanah Putra Nusantara, 1996.
- . “Sambutan Pembuka.” Dalam *Merebut Masa Depan*, xix. Jakarta: Amanah Putra Nusantara, 1996.
- . “Sumber Daya Manusia Andalan Masyarakat Madani.” *Konvensi Nasional Pendidikan Indonesia (KONASPI) VII* (November 2012).
- . *The Power of Ideas: Gagasan, Pencerahan, Kiat Inspiratif tentang Cinta, Keislaman, Keindonesiaan, dan Teknologi*. Disunting oleh A Makka Makmur. Jakarta: Republika, 2018.
- “Habibie, Islam dan Ikon Ilmu Pengetahuan - Hidayatullah.com.” Diakses 21 Desember 2022. <https://hidayatullah.com/artikel/ghazwulfikr/read/2019/09/12/170505/habibie-islam-dan-ikon-ilmu-pengetahuan.html>.
- Hakiki, Kiki Muhamad. “Insan Kamil Dalam Perspektif Syaikh Abd Al-Karim al-Jili.” *Wawasan: Jurnal Ilmiah Agama Dan Sosial Budaya* 3, no. 2 (30 Desember 2018): 175–86. <https://doi.org/10.15575/jw.v3i2.2287>.
- Hamid, Wardiah. “Lembaga Pendidikan Keagamaan Warisan Orang Arab.” *Journal Educandum* 4, no. 1 (1 Juni 2018): 187.
- Harry, Hamersma. *Tokoh-tokoh Filsafat Barat Modern*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 1992.
- Hasan. “Ilmu Pengetahuan dan Agama dalam Pandangan BJ Habibie - Alif.ID.” Diakses 21 Desember 2022. <https://alif.id/read/nur-hasan/ilmu-pengetahuan-dan-agama-dalam-pandangan-bj-habibie-b222938p/>.
- Imam Restu Adam, NIM 13210083. “Memaknai Religiusitas Tokoh Rudy Habibie (Pemaknaan Penonton Terhadap Religiusitas Tokoh Rudy Habibie Dalam Film Rudy Habibie ‘Habibi Ainun 2’).” Skripsi, UIN Sunan Kalijaga, 2017. <https://digilib.uin-suka.ac.id/id/eprint/29111/>.

- Mahmud, Akilah. "Insan Kamil Menurut Ibnu Arabi." *Sulesana Jurnal UIN Alauddin Makassar* 9, no. 2 (2014): 33.
- Makka, A. Makmur. *B.J. Habibie; Kisah Hidup dan Kariernya*. IV. Jakarta: Gema Insani Press, 1996.
- . *Total Habibie; Kecil Tapi Otak Semua*. I. Depok: Edelweiss, 2013.
- Makka, A. Makmur, dan Dhurorudin Mashad. *ICMI; Dinamika Politik Islam Indonesia*. Jakarta: Pustaka Cidesindo, 1996.
- Makruf, Amar. "Dimensi Pemikiran Keislaman BJ Habibie Didalam Mengembangkan Sumber Daya Manusia :Studi Komparatif Dengan Ismail Raji Al-Faruqi Dalam Kaitannya Dengan Pergerakan Islam Kultural Indonesia." Universitas Indonesia Library. Program Pascasarjana Universitas Indonesia, 2004. <https://lib.ui.ac.id>.
- Marhaeni Ria, Siombo, dan Wiludjeng Henny. *Hukum Adat dalam Perkembangannya*. Yogyakarta: Universitas katolik Indonesia Atma Jaya, 2020.
- Mubarak, Zakky. "Kriteria Insan Kamil Menurut Penjelasan Al-Qur'an." nu.or.id, Juni 2021. <https://islam.nu.or.id/tasawuf-akhlak/kriteria-insan-kamil-menurut-penjelasan-al-qur-an-i6hYK>.
- Mudzhar, Atho'. *Pendekatan Studi Islam; dalam Teori dan Praktek*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1998.
- Munawwir, Ahmad Warson. *Kamus Al-Munawwir Arab-Indonesia Terlengkap*. Surabaya: Pustaka Progressif, 1984.
- Mustaqim, Abdul. *Metode Penelitian Al-Qur'an dan Tafsir*. 1 ed. Yogyakarta: Idea Press, 2015.
- Nadjib, Emha Ainun. "Cendekiawan: Who do You Think You're?" Dalam *ICMI Antara Status Quo dan Demokratisasi*, 47. Bandung: Mizan, 1995.
- Nanuru, Ricardo Freedom. "ÜBERMENSCH: Konsep Manusia Super Menurut Nietzsche." OSF Preprints, 26 Desember 2017. <https://doi.org/10.31219/osf.io/sw6y7>.
- Poespasari, Ellyne Dwi. *Pemahaman Seputar Waris Adat di Indonesia*. Pertama. Jakarta Timur: Prenamdeia Group, 2018.
- Rahman, Fazlur. *Major Themes of the Qur'an*. Kuala Lumpur: Islamic Book Trust, 1999.

- Sadat, Anwar. "Paradigma KH. Alie Yafie Terhadap Sumber-sumber Hukum Islam." *Jurnal Hukum Diktum* 10, no. 1 (2012).
- Salam, Solichin. *B.J. Habibie Mutiara Dari Timur*. Pulogadung: Intermedia, 1986.
- Sugiarti, Siti, dan Syamsul Hidayat. "Konsep Pendidikan Karakter Perspektif BJ. Habibie dan Relevansinya terhadap Pendidikan Islam di Era Revolusi Industri 4.0." *SUHUF* 34, no. 1 (Mei 2022): 18–35.
- Sulistyawati, Sulistyawati. "Nama Dan Gelar Di Keraton Yogyakarta." *Humaniora* 16, no. 3 (20 November 2012): 263–75.
- Tifada, Detha Arya. "Habibie Haji Kelas Satu." Berita. [voi.id](https://voi.id/memori/68549/habibie-haji-kelas-satu), 20 Juli 2021. <https://voi.id/memori/68549/habibie-haji-kelas-satu>.
- Yafie, Alie. *Menggagas Fiqih Sosial, dari Soal Lingkungan Hidup, Asuransi hingga Ukhawah*. Bandung: Mizan, 1997.
- Zaidan, Yusuf. *Al-Fikr al-Shufi 'inda 'Abd al-Karim al-Jil*. Beirut: Dar al-Nahdlah al-'Arabiyah, 1988.

